

Representasi Dukungan Emosional dan Nilai Keluarga dalam Film Dear Nathan Series 2: Hello Salma

Putri Suci Fitriani, Aditya Dimas Pratama

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

Email penulis korespondensi: fitrianisuci525@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya representasi dukungan emosional dan nilai keluarga dalam film yang mengangkat isu kesehatan mental remaja. Film Dear Nathan Series 2: Hello Salma menampilkan relasi antara Nathan dan Rebecca dalam konteks pemulihan emosional serta dinamika keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peranan dan dukungan emosional Nathan terhadap Rebecca serta nilai-nilai keluarga yang direpresentasikan melalui perubahan sikap Rebecca setelah proses penyembuhannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada beberapa adegan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif Nathan digambarkan sebagai sosok pendukung dan penyelamat, secara konotatif merepresentasikan empati dan kedewasaan emosional, serta pada tingkat mitos membangun konstruksi maskulinitas yang suportif. Selain itu, perubahan sikap Rebecca merepresentasikan keluarga sebagai ruang dialog, penerimaan, dan dukungan emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut membangun makna baru tentang empati dan keluarga dalam konteks sosial. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan resepsi audiens untuk memperluas perspektif makna.

Kata-kata Kunci: Representasi; dukungan emosional; nilai keluarga; semiotika Roland Barthes; film

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of representing emotional support and family values in films that address the issue of adolescent mental health. The film Dear Nathan Series 2: Hello Salma depicts the relationship between Nathan and Rebecca in the context of emotional recovery and family dynamics. This study aims to analyze the representation of Nathan's role and emotional support for Rebecca, as well as family values, as represented through Rebecca's behavioral changes after her recovery. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method, which examines the denotative, connotative, and mythical meanings in several key scenes. The results show that Nathan is denotatively depicted as a supporter and savior, connotatively representing empathy and emotional maturity, and at the mythical level constructing a supportive masculinity. In addition, Rebecca's behavioral changes represent the family as a space for dialogue, acceptance, and emotional support. This study concludes that the film constructs new meanings about empathy and family in a social context. Further research is recommended to use an audience reception approach to broaden the perspective of meaning.

Keywords: Representationst; emotional supportnd; family valuesrd; Roland Barthes semioticsth; film

Korespondensi: Putri Suci Fitriani. Universitas Muhammadiyah Jember. Jl. Karimata No. 49, Sumpersari, Kabupaten Jember 68121, Jawa Timur. Email: fitrianisuci525@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Secara konseptual, keluarga dipahami sebagai kelompok sosial yang dipersatukan oleh pertalian darah, perkawinan, atau adopsi yang diakui secara sosial serta menjalankan fungsi dan peranan tertentu dalam kehidupan bersama (Mertayasa, 2023). Melalui fungsi cinta dan kasih sayang, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk empati, kepercayaan diri, serta ketahanan emosional anak. Nilai-nilai seperti kesetiaan, sikap pemaaf, dan kepedulian tumbuh dari relasi emosional yang sehat antara orang tua dan anak (Mertayasa, 2023). Dengan demikian, kualitas hubungan dalam keluarga sangat menentukan kesejahteraan psikologis individu.

Realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memperoleh dukungan emosional yang memadai dari keluarganya. Fenomena perceraian dan keluarga broken home menjadi salah satu persoalan sosial yang berdampak pada kondisi psikologis anak. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2024 jumlah perceraian di Indonesia mencapai 399.921 kasus atau sebesar 0,14% dari total populasi (BPS, 2024). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, terutama ketika mereka kehilangan figur teladan atau ruang dialog yang suportif. Anak yang berasal dari keluarga broken home kerap menghadapi tantangan berupa rendahnya dukungan sosial, kurangnya kasih sayang, serta keterbatasan komunikasi yang sehat (Pratama et al., 2025). Kurangnya peran salah satu orang tua dalam proses tumbuh kembang juga dapat berdampak pada pembentukan perilaku dan moral anak (Komang Ariyanto, 2023). Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental remaja di Indonesia.

Media, khususnya film, memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial tersebut. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu membangun makna melalui narasi, karakter, dan simbol. Pengaruh film terhadap khalayak bergantung pada proses negosiasi makna yang dilakukan penonton terhadap pesan yang disampaikan (Pranoto & Setyawan, 2021). Oleh karena itu, film menjadi ruang simbolik yang memungkinkan konstruksi nilai-nilai sosial, termasuk makna keluarga, empati, dan dukungan emosional.

Salah satu film yang mengangkat persoalan tersebut adalah *36*. Film ini menggambarkan dinamika kehidupan remaja yang menghadapi konflik keluarga dan tekanan psikologis. Tokoh Rebecca direpresentasikan sebagai individu yang mengalami keterasingan emosional akibat

kurangnya dukungan keluarga, hingga berada pada kondisi depresi dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Kehadiran Nathan menjadi titik balik dalam proses pemulihan Rebecca. Nathan digambarkan sebagai sosok empatik yang mendengarkan, mendampingi, serta memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi. Representasi ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan model relasi yang suportif dan humanis, sekaligus menampilkan bentuk maskulinitas yang tidak dominatif.

Penelitian sebelumnya telah membahas dukungan sosial dalam karya sastra dan film. Maharani et al. (2023) menegaskan pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya dalam membantu remaja menghadapi tekanan psikologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemulihan emosional membutuhkan kehadiran lingkungan yang suportif. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada konsep dukungan sosial secara umum dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana dukungan emosional direpresentasikan melalui hubungan antartokoh dalam dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, belum banyak penelitian yang melihat bagaimana karakter laki-laki direpresentasikan sebagai figur pendukung dalam proses pemulihan emosional Perempuan serta bagaimana hubungan tersebut berkaitan dengan konstruksi nilai keluarga dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis representasi dukungan emosional dan nilai keluarga dalam film *Dear Nathan series 2: Hello Salma* melalui pemaknaan tanda pada Tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui sistem tanda. Dalam pandangan Barthes, tanda terdiri atas penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif dan konotatif, serta berkembang menjadi mitos sebagai sistem makna kultural. Pada tingkat denotasi, makna dipahami secara literal; pada tingkat konotasi, makna berkembang melalui asosiasi nilai dan emosi; sedangkan pada tingkat mitos, makna berfungsi sebagai konstruksi ideologis yang tampak natural. Melalui pendekatan ini, film dipahami sebagai teks yang memproduksi makna sosial tentang empati, keluarga, dan peran gender.

Dalam konteks film ini, representasi Nathan sebagai figur pendukung menghadirkan makna baru tentang maskulinitas yang empatik dan komunikatif. Sementara itu, transformasi Rebecca setelah proses penyembuhannya menunjukkan rekonstruksi makna keluarga sebagai ruang dialog dan penerimaan, bukan sekadar ruang otoritas. Ia tidak hanya pulih secara emosional, tetapi juga membangun komunitas “*Love Yourself*” sebagai bentuk keberdayaan diri dan bahkan membantu memperbaiki relasi antar tokoh. Representasi tersebut relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang mulai terbuka terhadap isu kesehatan mental dan pentingnya empati dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana representasi peranan dan dukungan emosional Nathan terhadap Rebecca dalam membangun komunikasi serta proses penyembuhan emosional dalam *film Dear Nathan Series 2: Hello Salma*, serta bagaimana nilai-nilai keluarga direpresentasikan melalui perubahan sikap Rebecca setelah proses penyembuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam adegan-adegan kunci menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis teks media dan representasi nilai sosial dalam film Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dan representasi yang terdapat dalam teks film. Analisis semiotika digunakan untuk mengungkap bagaimana makna dibangun melalui sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda, serta bagaimana makna tersebut berkembang pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui kerangka ini, film dipahami sebagai teks yang memproduksi makna sosial dan ideologis mengenai dukungan emosional, peran gender, dan nilai keluarga.

Objek penelitian ini adalah film *Dear Nathan Series 2: Hello Salma* yang diakses melalui platform Netflix. Film tersebut dipilih karena secara naratif menampilkan isu kesehatan mental remaja, dinamika keluarga, serta relasi interpersonal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan-adegan kunci yang merepresentasikan peranan Nathan terhadap Rebecca, terutama dalam konteks pencegahan tindakan bunuh diri, pendampingan emosional, proses pemulihan psikologis, serta perubahan sikap Rebecca setelah penyembuhan. Adegan-adegan tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, ekspresi visual, gestur, setting, serta elemen sinematografi yang mengandung makna tertentu. Data yang diperoleh kemudian didokumentasikan dalam bentuk deskripsi adegan dan transkripsi dialog yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis yang berkaitan dengan konsep keluarga, dukungan emosional, representasi, serta semiotika Roland Barthes.

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi penanda yang tampak dalam adegan, baik berupa dialog, ekspresi, maupun visual tertentu. Kedua, menafsirkan makna denotatif sebagai makna literal dari tanda tersebut. Ketiga, menganalisis makna konotatif yang muncul melalui asosiasi nilai, emosi, dan konteks budaya. Keempat, mengkaji makna mitos sebagai konstruksi ideologis yang membentuk pemahaman sosial tentang empati, maskulinitas, dan keluarga. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan tetap menjaga konsistensi antara data visual dan kerangka teori yang digunakan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan melalui peninjauan ulang adegan serta melakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis dengan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur terkait. Dengan metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana representasi dukungan emosional dan nilai keluarga dibangun dalam film *Dear Nathan Series 2: Hello Salma*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menganalisis beberapa adegan terpilih dalam film *Dear Nathan Series 2 Hello Salma* yang merepresentasikan peranan Nathan terhadap Rebecca. Pemilihan adegan didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu dukungan emosional, komunikasi interpersonal, serta makna hubungan keluarga yang memengaruhi proses pemulihan Rebecca.

Analisis dilakukan menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dengan melalui pembedahan dalam 9 scene dalam film *Dear Nathan Series 2 Hello Salma*. Melalui pendekatan ini, peneliti mengungkap makna literal, makna implisit, serta nilai-nilai sosial yang dibangun dalam film, seperti empati, penerimaan diri, dan dukungan emosional dalam konteks disfungsi keluarga dan krisis psikologis remaja.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 1 *Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 26.00 – 27.40) Scene 1 Kondisi Awal Rebecca dan Upaya Bunuh Diri (Krisis)*

Pada adegan awal yang menampilkan kondisi Rebecca sebelum proses penyembuhan, secara denotatif terlihat ia berada dalam keadaan emosional yang sangat tertekan hingga berupaya mengakhiri hidupnya. Wajah menangis dan ekspresi tanpa harapan, gestur tubuh yang lemah, serta suasana visual yang tegang menjadi penanda krisis psikologis yang dialaminya. Minimnya dialog memperkuat kesan keterasingan dan kesunyian batin yang mendalam.

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan keterasingan emosional akibat kurangnya dukungan dan komunikasi dalam keluarga. Rebecca digambarkan bukan sebagai pribadi yang lemah, melainkan sebagai individu yang terjebak dalam tekanan dan kesepian yang berkepanjangan. Film mengisyaratkan bahwa depresi remaja berkaitan erat dengan kurangnya ruang aman untuk berbagi, didengarkan dan dipahami.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemaknaan bahwa krisis kesehatan mental pada perempuan bukan sekadar bentuk kelemahan atau ketidakmampuan menghadapi masalah, tetapi dapat dipengaruhi oleh tekanan emosional, pengalaman hidup, dan kurangnya ruang aman untuk menyampaikan perasaan. Selain itu, kehadiran Nathan dalam adegan ini menantang konstruksi maskulinitas tradisional yang sering menganggap laki-laki harus tampil dominan dan kuat secara emosional. Nathan justru direpresentasikan melalui sikap empati, kepedulian, dan kemampuan memberikan dukungan tanpa menghakimi.

Melalui adegan ini, film membangun mitos bahwa pemulihan seseorang membutuhkan dukungan sosial dan komunikasi yang sehat. Rebecca tidak hanya ditampilkan sebagai individu yang membutuhkan pertolongan, tetapi sebagai seseorang yang kemudian memiliki proses untuk menemukan kembali nilai dan kekuatan dirinya.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 2 *Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 37.00 – 27.05) Scene 2 Dukungan Emosional Nathan dan keluarganya Terhadap Rebecca*

Pada adegan ketika Nathan memberikan dukungan emosional kepada Rebecca dan menunjukkan kondisi Rebecca kepada keluarganya, secara denotatif terlihat Ayah Nathan berusaha menenangkan dan memberi nasehat kepada Rebecca dengan nada lembut dan penuh kebijaksanaan, menjelaskan bahwa kehidupan terdiri dari berbagai warna dan rasa. Gestur tubuh ayah Nathan terlihat terbuka dan bersahabat, sementara Nathan berada di samping

Rebecca sebagai pendukung emosional. Dialog yang disampaikan menekankan tahapan penerimaan diri ketika menghadapi masalah, seperti ikhlas, penolakan, kemarahan, kesedihan, hingga proses bangkit kembali.

Pada tingkat konotasi, adegan ini mengandung makna dukungan keluarga yang hangat dan komunikatif. Kehadiran ayah Nathan bukan sekadar figur orang tua, tetapi menjadi simbol keluarga yang fungsional yang menyediakan ruang dialog, empati, dan edukasi emosional. Bagi Rebecca, adegan ini menjadi pengalaman baru tentang bagaimana keluarga seharusnya hadir memberi pemahaman, bukan tekanan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran figur pendamping dapat membantu individu yang tertekan untuk didengar dan dipahami. Relasi yang dibangun tidak bersifat dominatif, melainkan suportif dan dialogis.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemaknaan bahwa proses pemulihan kesehatan mental tidak hanya bergantung pada kekuatan individu, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial. Film menunjukkan bahwa kepedulian, penerimaan, dan komunikasi yang terbuka dapat menjadi faktor penting dalam membantu seseorang menghadapi kondisi psikologis yang sulit. Selain itu, kehadiran Nathan dan keluarganya memperluas makna keluarga sebagai ruang emosional yang tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada rasa peduli dan penerimaan. Hal ini menantang pandangan bahwa keluarga hanya berperan melalui aturan dan tuntutan, melainkan juga sebagai tempat yang memberikan rasa aman.

Melalui adegan ini, film membangun mitos bahwa hubungan interpersonal yang sehat mampu membantu individu memulihkan kepercayaan dirinya. Dukungan emosional tidak digambarkan sebagai bentuk penyelamatan sepihak, tetapi sebagai proses pendampingan yang membantu seseorang menemukan kembali nilai dirinya.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 3 *Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 41.06 – 44.22) Scene 3*
Dukungan Emosional Nathan dan keluarganya Terhadap Rebecca

Pada adegan ketika Nathan mendampingi proses penyembuhan Rebecca melalui berbagai aktivitas positif, secara denotatif terlihat keduanya melakukan kegiatan yang membangun

suasana lebih ringan dan produktif. Nathan mengajak Rebecca terlibat dalam aktivitas yang mengalihkan pikirannya dari tekanan, seperti berbincang santai, berada di ruang terbuka, atau melakukan kegiatan yang menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Ekspresi Rebecca yang perlahan berubah menjadi lebih tenang dan responsif menjadi penanda adanya pergeseran kondisi emosional.

Pada tingkat konotasi, aktivitas tersebut merepresentasikan bentuk dukungan emosional yang berkelanjutan. Nathan tidak hanya hadir dalam momen krisis, tetapi juga konsisten mendampingi proses pemulihan melalui pendekatan yang positif dan tidak memaksa. Kegiatan-kegiatan tersebut mengandung makna bahwa penyembuhan bukanlah proses instan, melainkan perjalanan yang membutuhkan kesabaran, perhatian, dan lingkungan yang suportif.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemaknaan bahwa proses penyembuhan kesehatan mental bukan hanya tentang menghilangkan rasa sakit, tetapi juga tentang membangun kembali identitas dan kepercayaan diri individu. Rebecca tidak lagi ditempatkan sebagai seseorang yang hanya menerima bantuan, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

Film juga menantang pandangan bahwa seseorang yang mengalami gangguan emosional akan selalu berada dalam posisi lemah. Melalui pendampingan Nathan, pemulihan digambarkan sebagai proses yang membutuhkan dukungan, aktivitas positif, dan keberanian untuk menerima perubahan diri.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 4 Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 47.25 – 49.20) Scene 4 Penolakan Cinta dan Klarifikasi Perasaan (Penerimaan)

Pada adegan ketika Rebecca menyatakan perasaannya kepada Nathan namun tidak mendapatkan balasan yang sama, secara denotatif terlihat momen penolakan yang disampaikan Nathan secara jujur. Ekspresi wajahnya sedih dan kecewa. Ia menyampaikan perasaan yang selama ini dipendam. Nathan terlihat tenang namun tegas ketika menjelaskan bahwa seluruh perhatian dan perlakuannya bertujuan untuk membantu Rebecca sembuh, bukan untuk menjalin hubungan romantis. *Setting* di depan rumah menghadirkan suasana privat dan emosional. Pada akhir adegan, Rebecca mulai memahami dan menerima penjelasan tersebut

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan kedewasaan emosional dan batasan dalam relasi interpersonal. Penolakan tidak digambarkan sebagai bentuk penghinaan atau pengkhianatan, melainkan sebagai kejujuran yang disampaikan secara empatik. Klarifikasi yang dilakukan Nathan memperlihatkan bahwa komunikasi yang terbuka dapat mencegah kesalahpahaman dan memperkecil luka emosional. Sementara itu, respons Rebecca yang perlahan belajar menerima situasi menunjukkan proses internalisasi nilai penerimaan diri.

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan perubahan pandangan mengenai perempuan dan hubungan romantis. Film menantang konstruksi bahwa perempuan akan kehilangan nilai dirinya ketika mengalami penolakan cinta atau kehilangan seseorang yang dicintai. Melalui sikap Rebecca yang mampu menerima kenyataan, film membangun makna bahwa identitas perempuan tidak ditentukan oleh keberhasilan dalam hubungan romantis, tetapi melalui kemampuan memahami diri, mengelola emosi, dan menerima keadaan.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 5 Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 52.30 – 1.00.58) Scene 5 Titik Balik Penyembuhan: Komunitas Love Yourself (Penyembuhan)

Pada adegan ketika Rebecca membentuk komunitas “*Love Yourself*”, secara denotatif, adegan memperlihatkan Rebecca memperkenalkan dan mendirikan komunitas “*Love Yourself*” yaitu gerakan “mencintai diri sendiri”. Ia berbicara dengan ekspresi lebih tenang dan percaya diri dibandingkan adegan-adegan sebelumnya. Komunitas tersebut digambarkan sebagai ruang berbagi cerita dan dukungan bagi individu yang mengalami tekanan emosional. Nama “*Love Yourself*” ditampilkan secara eksplisit sebagai identitas komunitas.

Pada tingkat konotasi, pembentukan komunitas tersebut merepresentasikan titik balik penyembuhan Rebecca. Ia tidak hanya pulih secara personal, tetapi juga mengalihkan pengalamannya menjadi bentuk empati sosial. “*Love Yourself*” menjadi simbol penerimaan diri, solidaritas, dan keberanian untuk berdamai dengan masa lalu. Transformasi ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan dapat melahirkan kesadaran kolektif untuk saling mendukung.

Pada tingkat mitos, pembentukan komunitas “*Love Yourself*” membangun konstruksi baru mengenai perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk bangkit dan memberikan dampak bagi orang lain. Rebecca tidak lagi direpresentasikan sebagai korban dari masa lalunya, tetapi sebagai seseorang yang mampu mengubah pengalaman sulit menjadi sumber kepedulian sosial. Adegan ini menantang pandangan bahwa pengalaman traumatis hanya menghasilkan keterpurukan, dengan menunjukkan bahwa proses penyembuhan dapat membentuk keberdayaan dan solidaritas antarindividu.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 6 Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 52.30 – 1.00.58) Scene 6 Rekonsiliasi dan Edukasi Hubungan Keluarga (Makna Keluarga)

Pada adegan ketika Rebecca menjelaskan kepada Ayah Salma. Secara denotatif terlihat percakapan yang berlangsung serius namun tenang. Rebecca menyampaikan pandangannya dengan sikap dewasa dan penuh keyakinan, sementara Ayah Salma mendengarkan dengan ekspresi yang mulai melunak. Ia menyampaikan bahwa anak yang terlalu dituntut dan tidak didengarkan berpotensi mengalami stres berat hingga keinginan bunuh diri. Rebecca juga menyebutkan adanya kasus bunuh diri sebelumnya sebagai bentuk penguatan argumen. Rebecca memberikan penjelasan kepada ayah Salma mengenai dampak tekanan orang tua terhadap kondisi psikologis anak jika terlalu banyak ditekan dan dituntut untuk selalu menuruti kemauan orang tua secara sepihak, seperti yang terjadi antara Salma dan ayahnya. Sekaligus meluruskan kesalahpahaman tentang karakter Nathan.

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan keberanian moral dan kedewasaan emosional Rebecca. Ia tidak lagi berfokus pada luka pribadinya, melainkan menunjukkan kepedulian terhadap hubungan orang lain. Tindakan tersebut mencerminkan nilai empati dan tanggung jawab relasional dalam keluarga. Rebecca hadir sebagai jembatan komunikasi yang membantu membuka ruang dialog antara generasi muda dan orang tua, sehingga menghadirkan pemahaman yang lebih adil.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemaknaan bahwa keluarga ideal bukanlah keluarga yang terbebas dari konflik, melainkan keluarga yang mampu melakukan komunikasi,

evaluasi, dan perubahan sikap. Rebecca menjadi simbol bahwa individu yang pernah terluka juga dapat berperan dalam memperbaiki hubungan sosial. Film juga menantang pola keluarga yang hanya berorientasi pada tuntutan dan kepatuhan, dengan menghadirkan keluarga sebagai ruang dialog dan penerimaan emosional.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 7 *Capture Scene Dear Nathan Hello Salma (menit 1.31.40 – 1.34.00) Scene 7*
Interaksi Ayah dan Salma (Makna Keluarga)

Pada adegan ini, secara denotatif terlihat perubahan sikap dari ayah yang sebelumnya tegas dan cenderung menolak menjadi lebih terbuka dalam berdialog. Percakapan berlangsung dengan nada yang lebih tenang, ekspresi wajah yang tidak lagi kaku, serta adanya kesediaan untuk mendengarkan pandangan Salma. Gestur yang lebih lembut dan respons yang tidak lagi defensif menjadi penanda adanya pergeseran relasi dalam keluarga tersebut.

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan proses rekonsiliasi dan tumbuhnya komunikasi yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Ayah tidak lagi semata-mata menempatkan diri sebagai figur otoritas yang menentukan, melainkan mulai memberi ruang bagi Salma untuk menyampaikan perasaannya. Perubahan ini menunjukkan bahwa relasi keluarga dapat berkembang menuju pola yang lebih dialogis dan saling memahami.

Pada tingkat mitos, adegan ini menunjukkan perubahan pandangan mengenai peran orang tua dalam keluarga. Film mengkritik pola komunikasi keluarga yang terlalu berpusat pada tuntutan, karena dapat menyebabkan anak merasa tidak dipahami secara emosional.

Melalui perubahan sikap ayah Salma, film membangun makna bahwa keluarga bukan hanya tempat memberikan aturan, tetapi juga ruang untuk mendengarkan, memahami, dan menerima perasaan anggota keluarga.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 8 *Capture Scene* Dear Nathan Hello Salma (menit 1.34.20 – 1.35.22) *Scene 8: Rekonsiliasi Ayah Salma dan Keluarga Nathan (Makna Keluarga)*

Pada adegan rekonsiliasi antara Ayah Salma dan keluarga Nathan, secara denotatif terlihat pertemuan yang berlangsung dalam suasana lebih terbuka dibandingkan konflik sebelumnya. Dialog yang disampaikan cenderung lebih tenang dan reflektif. Ekspresi wajah yang lebih lunak serta gestur yang menunjukkan penerimaan menjadi penanda bahwa ketegangan antar keluarga mulai mereda. Pertemuan tersebut memperlihatkan adanya kesediaan kedua belah pihak untuk saling mendengar dan memahami.

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan pentingnya komunikasi dan klarifikasi dalam menyelesaikan konflik antar keluarga. Kesalahpahaman yang sebelumnya membentuk penilaian negatif terhadap Nathan perlahan digantikan oleh pemahaman yang lebih objektif. Rekonsiliasi tersebut menunjukkan bahwa relasi keluarga tidak bersifat statis, melainkan dapat diperbaiki melalui dialog yang jujur dan keterbukaan emosional.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemaknaan bahwa keluarga tidak seharusnya menilai seseorang hanya berdasarkan tampilan atau prasangka. Perubahan sikap ayah Salma menunjukkan bahwa pemahaman dan komunikasi dapat menghilangkan stigma terhadap individu lain. Film memperluas konsep keluarga sebagai hubungan yang dibangun melalui penghargaan, penerimaan, dan nilai kemanusiaan, bukan hanya berdasarkan status sosial maupun hubungan darah.



Sumber: Olah data Peneliti, 2026

Gambar 9 *Capture Scene* Dear Nathan Hello Salma (menit 1.35.56 – 1.36.50) *Scene 9 Simbol Rekonsiliasi dan penerimaan (Harmoni)*

Pada adegan ketika para tokoh saling berpelukan bersama keluarga, secara denotatif terlihat gestur fisik berupa pelukan yang hangat dan ekspresi wajah yang menunjukkan kelegaan serta kebahagiaan. Tidak ada lagi dialog bernada konflik, yang tampak adalah kedekatan emosional dan suasana yang lebih harmonis. Pelukan tersebut menjadi penanda visual yang kuat atas berakhirnya ketegangan dan hadirnya penerimaan di antara anggota keluarga.

Pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan rekonsiliasi dan pemulihan relasi yang sebelumnya diliputi kesalahpahaman. Pelukan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol keterbukaan hati, saling memaafkan, dan pengakuan terhadap perasaan masing-masing. Momen tersebut menandai bahwa konflik yang terjadi telah melalui proses dialog dan refleksi, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih dewasa dan empatik.

Pada tingkat mitos, adegan kebersamaan dan pelukan antar keluarga menjadi simbol bahwa penyembuhan emosional dapat tercapai melalui penerimaan dan keterbukaan. Film membangun pemaknaan bahwa keluarga yang harmonis bukan keluarga tanpa masalah, melainkan keluarga yang mampu memperbaiki hubungan setelah mengalami konflik. Adegan ini menegaskan konstruksi bahwa penerimaan diri dan penerimaan dari lingkungan menjadi bagian penting dalam membangun kesejahteraan emosional seseorang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Dear Nathan Series 2: Hello Salma* merepresentasikan dukungan emosional sebagai proses relasional yang dialogis, empatik, dan berkelanjutan melalui karakter Nathan terhadap Rebecca. Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada sembilan adegan kunci, ditemukan bahwa pada tingkat denotasi dukungan tersebut tampak melalui kehadiran fisik, dialog yang menenangkan, serta pendampingan dalam aktivitas positif; pada tingkat konotasi dimaknai sebagai empati aktif, kedewasaan emosional, dan komunikasi yang terbuka, sedangkan pada tingkat mitos film membangun konstruksi maskulinitas suportif yang menantang stereotip dominatif serta menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses pemulihan psikologis. Selain itu, perubahan sikap Rebecca setelah proses penyembuhan merepresentasikan nilai penerimaan, empati, dan tanggung jawab relasional dalam keluarga. Transformasinya dari individu yang terpuruk menjadi pribadi yang mampu membangun komunitas dan menjembatani rekonsiliasi antar keluarga menunjukkan bahwa penyembuhan personal berkaitan dengan perbaikan relasi keluarga. Dengan demikian, film ini mengonstruksi makna keluarga sebagai ruang dialog, penerimaan, dan pertumbuhan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas analisis pada aspek sinematografi atau respons audiens untuk melihat bagaimana representasi tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton. Selain itu, penelitian mengenai representasi kesehatan mental dan nilai keluarga dalam film Indonesia perlu terus dikembangkan guna memperkaya literatur komunikasi dan kajian media, sekaligus mendorong produksi karya audiovisual yang lebih sensitif terhadap isu empati dan kesejahteraan psikologis remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. M., Shams El-Deen, R. M., & Allithy, M. A. (2020). Birth preparedness and complication readiness among antenatal care clients in Upper Egypt. *Sexual and Reproductive Healthcare*, 24(March), 100506. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2020.100506>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (14 Februari 2025). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024*. Diakses pada 28 Oktober 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara---2024.html?year=2024>
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson.
- Fadila, S. A., Salfa, N. S., & Khoiri, A. A. (2025). Implementasi Prinsip Kesantunan Leech pada Tindak Tutur di Film *Dear Nathan: Hello Salma*. *Deiksis*, 17(3), 285-296.
- Haryanto, I. A. P. (2024). *Analisis komunikasi orang tua terhadap perkembangan pubertas di kota semarang studi kasus kelurahan kebonagung kecamatan semarang timur*.
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2020). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Komang Ariyanto. (2023). DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP ANAK. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 4(7). <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss7pp108-112>
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2025). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Mertayasa, G. M. (2023, June 5). *Keluarga: Tempat pendidikan pertama pembentuk karakter anak*. Bagian Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Kabupaten Buleleng. https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/74_keluarga
- Novitasari, D., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Hati Suhita*.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi kelas sosial dalam film *Gundala* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91-105.
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisya, C., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Menghadapi Tantangan: Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 298-306.
- Pranoto, H. A., & Setyawan, A. A. (2021). Analisis Pengaruh Metode Promosi Film Terhadap Minat Menonton (Study Eksperimen Pada Trailer Film *Habibie Dan Ainun*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- p2k.stekom.ac.id. (2018). *Dear Nathan: Hello Salma — Sinopsis* (film dirilis 25 Oktober 2018). Diakses tanggal [12] Februari 2026, dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dear_Nathan:_Hello_Salma#

- Rizqi, M. (2025, 18 Maret). *Kriteria jurnal nasional terakreditasi*. PT. Arbain Media Publishing. Diakses dari <https://blog.arbain.co.id/kriteria-jurnal-nasional-terakreditasi/>
- Salma Kartika Maharani, Dyan Aprilia Puspasari, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Praktik Konseling Kelompok Dalam Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 280–286. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2580>
- Santoso, A., Khanivah, K., Efthariena, E., & Lestari, L. (2023). Representasi Tokoh dan Komunikasi Interpersonal dalam Film The Mario Bros Movie (2023). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2324-2331.
- Salih, L., & Chaudry, S. (2023). Exploring the lived experience of parental infidelity. *Journal of Family Studies*, 29(1), 407–430. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1956997>
- Setyoningrum, U. (2023). HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI REMAJA. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(3), 188-196.
- Suyanto, E., & Malang. (2024). *Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Kusta*. 10(1), 83–90.
- Wood, J. T. (2020). *Interpersonal communication: Everyday encounters* (9th ed.). Cengage Learning.
- Yulianti, Y., Fadila, N., Nisa, C., Cahyani, I. M., putri Zalianti, S. C., Riyani, D. O., & Sari, D. P. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 144-152.